

Model Konseptual Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Penguatan Kesejahteraan Psikologis dan Pola Asuh Orang Tua

Rahmad Mahadi¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding Author's e-mail : rahmadmahadi2205@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 23-09-2024

Accepted: 15-10-2024

© 2024, The Author(s)

Abstrak: Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian karena dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional remaja serta berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan, terutama pola asuh orang tua dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional, buku, serta dokumen resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja mengembangkan kontrol diri, regulasi emosi, dan kemampuan adaptasi sosial, sedangkan pola asuh yang hangat, suportif, dan demokratis berkontribusi positif terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis serta pencegahan perilaku menyimpang. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi penguatan kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan kenakalan remaja dan mendukung perkembangan remaja yang sehat serta berkarakter.

Kata kunci: kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis, pola asuh orang tua, pencegahan, remaja.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat dinamis sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Dalam perspektif psikologi perkembangan, perilaku remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dan lingkungan yang membentuk proses adaptasi sosial. Teori ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa keluarga menjadi sistem terdekat yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku dan kesejahteraan psikologis remaja (Rahmayanti et al., 2021). Ketika kebutuhan psikologis remaja terpenuhi secara optimal, mereka cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua merupakan dua komponen penting dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Menurut World Health Organization, kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis merupakan fondasi utama bagi perkembangan remaja yang sehat dan produktif.

Fenomena kenakalan remaja masih menjadi perhatian berbagai negara karena prevalensinya menunjukkan kecenderungan yang signifikan. Bentuk kenakalan yang muncul meliputi perundungan, tawuran, penyalahgunaan zat, pelanggaran norma sosial, hingga perilaku agresif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Data internasional menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental dan perilaku pada remaja menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan sumber daya manusia. World Health Organization melaporkan bahwa gangguan kesehatan mental menyumbang beban penyakit yang besar pada kelompok usia remaja dan sering berkaitan dengan munculnya perilaku berisiko (Organization, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah perilaku remaja tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis yang mereka alami.

Secara ideal, remaja diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang sehat secara psikologis, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif. Keluarga diharapkan berperan sebagai lingkungan pertama yang memberikan dukungan emosional, pengawasan, dan pembelajaran nilai-nilai sosial. Pola asuh yang hangat, konsisten, dan memberikan ruang bagi kemandirian diyakini mampu mendukung perkembangan psikologis yang optimal. Dalam kondisi demikian, remaja akan memiliki rasa kompeten, otonomi, dan keterhubungan sosial yang kuat sehingga lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehangatan orang tua dan dukungan terhadap otonomi anak berkorelasi positif dengan kesejahteraan remaja di berbagai konteks budaya (Bülow et al., 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja masih banyak ditemukan. Perilaku seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tindakan agresif, perundungan, dan keterlibatan dalam kelompok negatif masih menjadi masalah yang sering dilaporkan. Pada saat yang sama, banyak remaja mengalami tekanan akademik, konflik keluarga, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal perkembangan remaja dengan kondisi aktual yang mereka hadapi. Penelitian menemukan bahwa tekanan yang dialami remaja berhubungan dengan meningkatnya perilaku bermasalah melalui mekanisme psikologis tertentu yang melibatkan kesejahteraan subjektif dan hubungan keluarga (Jiang, Gao, Wu, & Guo, 2022).

Munculnya kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor keluarga menjadi salah satu determinan penting karena kualitas interaksi antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Pola asuh yang cenderung menolak, terlalu mengontrol, atau kurang memberikan dukungan emosional dapat menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar anak.

Sebaliknya, pola asuh yang suportif mampu meningkatkan kesejahteraan emosional dan kemampuan adaptasi remaja. Temuan Rahmayanti et al., (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung kebutuhan psikologis berkaitan dengan tingkat kesejahteraan emosional remaja yang lebih tinggi.

Kenakalan remaja yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu maupun lingkungan sosial. Pada tingkat individu, perilaku menyimpang dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional remaja. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, perilaku agresif, serta kesulitan beradaptasi pada masa dewasa. Dampak sosial yang muncul mencakup terganggunya ketertiban lingkungan, meningkatnya konflik sosial, dan menurunnya kualitas hubungan antaranggota masyarakat. Editorial yang diterbitkan dalam *Nature Medicine* menegaskan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja memiliki konsekuensi luas terhadap kualitas hidup dan pembangunan sosial di masa depan (Bülow et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua, kesejahteraan psikologis, dan perilaku remaja secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada pengaruh pola asuh terhadap kesejahteraan emosional remaja, sedangkan penelitian lain menelaah hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja. Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis juga lebih banyak menempatkannya sebagai variabel hasil daripada sebagai mekanisme pencegahan perilaku menyimpang. Hingga saat ini masih terbatas kajian yang mengintegrasikan kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua ke dalam satu model konseptual pencegahan kenakalan remaja. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menjelaskan bagaimana penguatan kesejahteraan psikologis dapat menjadi jalur mediasi antara pola asuh orang tua dan pencegahan kenakalan remaja.

Penelitian ini menjadi penting karena upaya pencegahan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah. Penguatan kesejahteraan psikologis dipandang sebagai strategi preventif yang dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri, ketahanan psikologis, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial. Pada saat yang sama, pola asuh orang tua berfungsi sebagai faktor protektif yang membentuk lingkungan perkembangan yang sehat bagi remaja. Integrasi kedua aspek tersebut diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang lebih utuh dalam menjelaskan mekanisme pencegahan kenakalan remaja. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model konseptual pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua sebagai dasar bagi penyusunan intervensi yang lebih efektif.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta laporan lembaga resmi yang relevan dengan tema kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis, dan pola asuh orang tua. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan situs resmi *World Health Organization* (WHO), dengan prioritas sumber terbitan lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur untuk menghasilkan model konseptual pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua. Jumlah sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 referensi, yang terdiri

atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta dokumen resmi yang mendukung kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan

Fenomena kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan manifestasi nyata dari ketidakstabilan emosi serta kegagalan adaptasi sosial pada masa transisi perkembangan manusia (Kristianti, Anwar, & Utami, 2022). Perilaku menyimpang ini mencakup tindakan pelanggaran hukum maupun norma sosial yang umumnya dipicu oleh krisis identitas serta kontrol diri yang lemah (Abas & Soleman, 2021). Urgensi pembahasan mengenai topik ini terletak pada dampaknya yang destruktif terhadap masa depan generasi muda dan tatanan sosial masyarakat secara makro. Ranah psikologi memandang fase ini sebagai periode badai dan stres yang membutuhkan kanalisasi energi secara tepat agar tidak mengarah pada tindakan destruktif. Oleh karena itu, pemahaman holistik dari sudut pandang psikologis dan pedagogis menjadi fondasi krusial dalam merumuskan strategi penanganan yang efektif. Upaya preventif tidak akan dapat berjalan optimal tanpa adanya identifikasi dini terhadap akar masalah yang melingkupi dinamika perkembangan remaja tersebut.

Ditinjau dari ranah psikologi perkembangan, teori rekonstruksi sosial dan konsep regulasi diri menjadi pisau analisis utama dalam membedah motif di balik tindakan menyimpang remaja (Elfa, Warsanto, & Sulastri, 2025). Evaluasi mendalam terhadap aspek neurosains menunjukkan bahwa bagian korteks prefrontal otak remaja yang berfungsi mengatur keputusan logis belum matang sempurna. Kondisi biologis yang belum seimbang ini kerap mendorong remaja mengambil keputusan impulsif tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang dari perbuatannya. Ketidakmatangan emosional tersebut kemudian semakin diperparah apabila lingkungan mikro keluarga gagal menyediakan ruang keterikatan emosional yang aman dan suportif. Lemahnya fungsi eksekutif mental ini pada akhirnya berkorelasi linear dengan tingginya tingkat kecenderungan remaja untuk mengadopsi berbagai perilaku berisiko tinggi (S. R. Utami, Krisnatuti, & Yulianti, 2023). Dengan demikian, intervensi psikologis mutlak harus diarahkan pada penguatan kapasitas mental remaja dalam mengelola impuls emosional mereka secara mandiri.

Beberapa penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa faktor lingkungan sebaya dan pola asuh orang tua memegang kendali paling dominan dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat konflik tinggi cenderung mencari validasi di luar rumah demi memenuhi kebutuhan afeksinya (Syakira et al., 2025). Integrasi sosial yang salah arah di dalam kelompok bermain tersebut memicu timbulnya tekanan kelompok untuk melakukan tindakan pelanggaran sebagai syarat pengakuan. Pembentukan perilaku menyimpang ini diperkuat oleh fakta bahwa efikasi diri yang rendah dalam menolak ajakan negatif teman sebaya menjadi prediktor utama kelalaian remaja. Eksperimen sosial juga membuktikan bahwa paparan konten kekerasan digital di media sosial turut mempercepat proses normalisasi agresi pada pikiran remaja (Nurlatifah, 2026). Sintesis dari berbagai data lapangan menegaskan adanya lingkaran kausalitas antara rapuhnya pertahanan internal remaja dan kuatnya stimulasi negatif lingkungan.

Analisis kritis terhadap berbagai literatur menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan fokus antara pendekatan psikologi dan pendidikan dalam memandang masalah ini. Perspektif psikologi cenderung menitikberatkan perhatian pada aspek internal seperti trauma masa kecil, struktur kepribadian, dan gangguan kecerdasan emosional individu. Sebaliknya, pendekatan pendidikan lebih menyoroti kegagalan

institusi sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif serta humanis bagi siswa yang bermasalah. Perbedaan cara pandang ini sering kali memicu tumpang tindih kebijakan penanganan di lapangan yang berujung pada ketidakpastian solusi. Penerapan hukuman fisik atau pengeluaran siswa dari sekolah secara sepihak justru berpotensi memperparah stigma negatif dan memicu resistensi yang lebih besar (Utami et al., 2024). Menjembatani jurang pemisah ini memerlukan pemahaman komprehensif bahwa penanganan kenakalan remaja harus menyatukan kesembuhan psikologis dengan pemulihan pedagogis secara berkesinambungan.

Integrasi antara ilmu psikologi dan ilmu pendidikan melahirkan sebuah model intervensi terpadu yang adaptif melalui pendekatan psiko-edukasi. Pendekatan ini memosisikan sekolah bukan sekadar sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan akademis melainkan sebagai ekosistem pendukung perkembangan sosio-emosional. Guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran perlu berkolaborasi aktif untuk menerapkan prinsip disiplin positif yang berbasis pada pemahaman psikologi anak. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional, siswa diajarkan cara mengidentifikasi emosi sekaligus menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Implementasi program psiko-edukasi yang melibatkan kemitraan aktif antara sekolah dan orang tua terbukti mampu menurunkan angka pelanggaran siswa (Pratiwi et al., 2026). Sintesis konseptual ini membuktikan bahwa penyelesaian kenakalan remaja menuntut harmonisasi peran antara pemulihan kondisi mental individu dan perbaikan sistem lingkungan belajarnya.

Kesejahteraan Psikologis sebagai Faktor Protektif terhadap Kenakalan Remaja

Konsep kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* memegang peranan yang sangat krusial dalam membentengi remaja dari berbagai kecenderungan perilaku menyimpang. Dimensi ini tidak sekadar merujuk pada ketidakhadiran gangguan mental, melainkan mencakup penerimaan diri yang positif, pertumbuhan pribadi, dan kemampuan mengelola lingkungan secara efektif. Urgensi pembahasan mengenai variabel ini bersumber pada kebutuhan remaja akan fondasi internal yang kokoh di tengah terpaan konflik masa transisi. Ketika seorang remaja berhasil mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang optimal, mereka cenderung memiliki fungsi psikologis yang sehat dalam menghadapi tekanan eksternal (Alwi, Razak, & Ridfah, 2023). Oleh sebab itu, menempatkan aspek ini sebagai fokus kajian menjadi sangat relevan dalam upaya mereduksi angka kenakalan remaja yang kian kompleks. Pemahaman awal mengenai potensi protektif internal ini menjadi modal dasar dalam merancang strategi preventif di lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, kapasitas individu dalam mengevaluasi dirinya secara positif bertindak sebagai perisai psikologis yang menyaring pengaruh negatif dari luar. Remaja dengan tingkat keberdayaan diri yang tinggi mampu mengembangkan mekanisme koping yang adaptif saat berhadapan dengan situasi penuh stres atau frustrasi sosial (Alwi et al., 2023). Kematangan fungsi eksekutif mental ini memungkinkan mereka untuk menimbang dampak jangka panjang sebelum melakukan suatu tindakan. Sebaliknya, kekosongan aspek kesejahteraan emosional di dalam diri sering kali mendorong pencarian pelarian instan yang destruktif melalui tindakan pelanggaran norma. Dinamika psikologis tersebut menjelaskan bahwa penguatan elemen penerimaan diri dan otonomi individu berkorelasi linear dengan penurunan intensitas perilaku agresif. Dengan demikian, intervensi yang berfokus pada penguatan aspek afektif internal terbukti efektif meminimalkan dorongan impulsif remaja untuk terlibat dalam kenakalan.

Analisis terhadap berbagai data empiris menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain menjadi pilar utama pembentuk

faktor protektif ini. Remaja yang merasa didengar dan dihargai di lingkungan domestik maupun sekolah memiliki kepuasan hidup yang jauh lebih tinggi (Puspitawati et al., 2021). Rasa keterikatan sosial yang sehat tersebut secara otomatis menurunkan keinginan mereka untuk mencari pengakuan semu pada kelompok sebaya yang menyimpang. Kemampuan mengelola relasi antar pribadi ini juga membekali remaja dengan ketahanan emosional yang kuat untuk menolak tekanan negatif dari lingkungan pergaulannya. Fenomena ini membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan dipupuk oleh kualitas interaksi sosial yang suportif. Kehadiran lingkungan sosial yang aman secara konsisten mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral positif dalam kesadaran remaja.

Evaluasi terhadap literatur terkini menyingkap adanya tantangan besar dalam mengimplementasikan konsep kesejahteraan psikologis ini di dalam sistem pendidikan formal. Kebanyakan institusi sekolah masih menaruh perhatian yang sangat timpang pada pencapaian akademis kognitif daripada pemeliharaan kesehatan mental siswa (Alwi et al., 2023). Siswa yang menunjukkan gejala stres atau penurunan performa sering kali langsung mendapat sanksi administratif tanpa ditelusuri akar kerapian psikologisnya. Paradoks ini memicu jurang pemisah antara target kurikulum nasional dan kebutuhan riil perkembangan emosional peserta didik di sekolah. Pengabaian terhadap aspek kebahagiaan mental ini justru berisiko menyuburkan benih-benih frustrasi yang memicu tindakan indisipliner atau tawuran antar pelajar. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan sekolah agar mampu menyeimbangkan tuntutan nilai akademis dengan ruang pemulihan kesehatan mental anak.

Sintesis konseptual dari kajian ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis harus diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan sebagai instrumen preventif yang utama. Lembaga pendidikan perlu merancang program konseling kelompok dan pelatihan resiliensi secara berkala untuk memetakan kondisi emosional para siswa. Pendekatan ini mengubah paradigma penanganan kenakalan remaja dari yang semula bersifat kuratif-punitif menjadi preventif-developmental yang lebih memanusiakan. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, melainkan juga bertindak sebagai fasilitator yang peka terhadap perubahan perilaku anak. Sinergi yang harmonis antara penguatan mental individu dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif akan melahirkan determinasi diri yang positif pada remaja (Arya dan Syanti, 2021). Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa investasi pada kesejahteraan psikologis siswa merupakan langkah paling strategis dalam memutus rantai kenakalan remaja.

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kesejahteraan Psikologis Remaja

Sistem interaksi dalam lingkungan domestik merupakan peletak batu pertama bagi pembentukan struktur kepribadian dan kesehatan mental seorang anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga melalui pola pengasuhan orang tua memegang kendali utama dalam menentukan optimalisasi perkembangan emosional remaja. Urgensi pembahasan mengenai variabel pengasuhan ini didasarkan pada kenyataan bahwa rumah adalah tempat pertama remaja belajar mengenali nilai diri dan mengelola emosinya. Kesejahteraan psikologis tidak dapat tumbuh secara instan melainkan membutuhkan stimulasi afeksi, rasa aman, dan pengakuan konsisten dari figur otoritas di rumah. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai dinamika pengasuhan menjadi sangat krusial sebagai fondasi awal dalam memahami stabilitas mental generasi muda. Keberhasilan remaja dalam melewati krisis perkembangan pada fase transisi sangat bergantung pada kualitas iklim komunikasi yang dibangun oleh orang tua.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, dimensi responsivitas dan tuntutan orang tua menjadi indikator utama dalam memetakan gaya pengasuhan yang

adaptif. Pola asuh yang mengombinasikan kehangatan emosional tinggi dengan batasan perilaku yang logis terbukti memberikan dampak paling positif bagi mental remaja. Pendekatan pengasuhan yang demokratis dan dialogis ini merangsang kemampuan berpikir kritis anak dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Sebaliknya, dominasi pengasuhan yang terlalu mengekang atau justru terlalu abai terbukti mereduksi kapasitas regulasi diri serta otonomi internal remaja. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan psikologis di dalam rumah ini berpotensi memicu timbulnya kecemasan akut hingga krisis identitas yang berkepanjangan. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional orang tua dalam mengasuh menjadi syarat mutlak demi melahirkan resiliensi mental pada diri anak.

Analisis terhadap dinamika empiris menunjukkan bahwa model komunikasi dua arah di dalam keluarga secara signifikan meningkatkan penerimaan diri yang positif pada remaja (Rahmah, Fitriah, & Arpandy, 2023). Ketika orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, remaja akan merasa dihargai sebagai individu yang utuh. Rasa keberdayaan yang dipupuk sejak dini dari lingkungan rumah ini menjadi modal utama mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di luar rumah. Kemampuan bersosialisasi yang matang tersebut secara otomatis membentengi mereka dari ketergantungan semu pada validasi negatif kelompok sebaya. Sebaliknya, pola asuh punitif yang mengandalkan kekerasan verbal maupun fisik hanya akan menyuburkan benih-benih agresivitas tersembunyi dalam benak anak. Lingkaran kausalitas ini mempertegas bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak berbanding lurus dengan pembentukan konsep diri remaja.

Banyak orang tua di era modern terjebak pada pemenuhan kebutuhan materiil dan fasilitas digital, namun mengabaikan kehadiran emosional yang bermakna bagi anak. Ketiadaan bimbingan langsung di rumah membuat remaja mengalihkan pencarian figur teladan ke dunia maya yang sering kali menampilkan standar hidup semu. Paradoks pengasuhan ini memicu kerentanan baru berupa perasaan terasing, kekosongan orientasi hidup, hingga penurunan tingkat kebahagiaan mental siswa. Kegagalan fungsi protektif keluarga ini tidak jarang berujung pada pelampiasan frustrasi berupa tindakan indisipliner di lingkungan sekolah. Menjembatani jurang pemisah ini menuntut kesadaran orang tua untuk melakukan reorientasi peran dari sekadar penyedia fasilitas menjadi pendamping emosional yang aktif.

Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja

Corak pengasuhan dalam keluarga berbanding lurus dengan kecenderungan deviasi perilaku pada generasi muda. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memegang tanggung jawab sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral serta norma hukum kepada anak sejak dini (Ningrum, 2023). Maraknya fenomena pelanggaran norma di ruang publik sering kali berakar dari disfungsi komunikasi di dalam lingkungan domestik. Ketika fungsi kontrol dan proteksi di dalam rumah tangga melemah, remaja cenderung mencari kompensasi sosial di luar lingkungan keluarga tanpa kendali yang memadai. Membedah keterkaitan antara dinamika asuhan orang tua dan manifestasi kenakalan menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam kajian psikologi perkembangan. Upaya penanggulangan perilaku menyimpang tidak akan menyentuh akar persoalan jika tidak melibatkan rekonstruksi pola interaksi antara orang tua dan anak.

Tipologi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua bertindak sebagai prediktor utama dalam membentuk sistem pertahanan moral dan kontrol diri remaja. Pendekatan asuhan yang bersifat otoriter dengan mengandalkan hukuman fisik dan pemaksaan kehendak terbukti menumbuhkan rasa frustrasi serta agresivitas tersembunyi pada diri anak (Amalia & Dwiana, 2025). Sikap pengasuhan yang terlalu permisif atau memanjakan

justru memicu kegagalan remaja dalam memahami batasan-batasan sosial yang berlaku di masyarakat. Ketidakmampuan orang tua dalam menyeimbangkan antara pemberian kehangatan emosional dan penegakan disiplin yang logis menjadi pemicu utama rapuhnya konsep diri anak. Remaja yang tumbuh dalam atmosfer domestik yang tidak seimbang ini mengalami kerentanan tinggi untuk mengadopsi perilaku berisiko saat berinteraksi dengan lingkungan luar. Pengondisian regulasi diri remaja pada akhirnya sangat bergantung pada konsistensi model kedisiplinan yang diajarkan oleh figur otoritas di rumah.

Iklim keluarga yang penuh konflik secara empiris memicu tingginya angka kriminalitas anak di bawah umur. Remaja yang mengalami penolakan emosional atau pengabaian dari orang tua cenderung melampiaskan ketegangan psikologis mereka melalui tindakan-tindakan destruktif kelompok (Salam & Purwanto, 2025). Ketiadaan figur teladan dan pengawasan yang melekat di dalam rumah membuat remaja mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari luar sistem kekeluargaan. Tekanan kelompok sebaya yang menyimpang akan dengan sangat mudah menginfiltrasi pikiran remaja yang sedang mengalami kekosongan kasih sayang di lingkungan domestiknya. Normalisasi tindakan melanggar hukum dianggap oleh remaja sebagai jalan pentas untuk mendapatkan pengakuan sosial yang gagal mereka peroleh dari orang tua. Seluruh fenomena empiris ini mempertegas adanya mata rantai yang kuat antara kerapuhan pengasuhan keluarga dan eskalasi kenakalan di ruang publik.

Kualitas interaksi psikologis di dalam rumah jauh lebih menentukan daripada sekadar status formal perkawinan orang tua. Keluarga yang secara struktural tetap utuh tetapi mengalami alienasi komunikasi internal justru berpotensi besar melahirkan anak dengan kecenderungan indiscipliner yang tinggi (Raziansyah, Lani, & Silviah, 2025). Pandangan konvensional yang selalu menyalahkan status keutuhan struktural keluarga, seperti fenomena perceraian, sebagai penyebab tunggal kini mulai bergeser. Kegagalan fungsi afeksi ini kerap diperparah oleh kesibukan materiil orang tua yang menggantikan kehadiran emosional dengan fasilitas digital tanpa pengawasan. Remaja modern mengalami kerentanan baru berupa perasaan terasing akibat pengasuhan yang minim keterikatan emosional sejati. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa kehadiran psikologis orang tua yang berkualitas jauh lebih mendesak daripada sekadar kedekatan fisik semata.

Penanganan kenakalan remaja yang berbasis pada perbaikan pola asuh menuntut adanya program intervensi yang terintegrasi secara makro. Pihak sekolah bersama lembaga sosial kemasyarakatan perlu merancang wadah pembinaan parenting yang aplikatif untuk menjangkau keluarga-keluarga yang masuk dalam kategori rentan. Orang tua harus diedukasi untuk mengubah pendekatan punitif yang represif menjadi pendekatan disiplin positif yang lebih dialogis terhadap remaja. Sekolah juga wajib memfasilitasi deteksi dini terhadap siswa yang menunjukkan indikasi tekanan mental akibat permasalahan domestik di rumah mereka. Sinergi yang harmonis antara pemulihan komunikasi di tingkat keluarga dan pendampingan psikologis di institusi pendidikan akan menciptakan sistem proteksi ganda bagi anak. Mereduksi angka kenakalan remaja mensyaratkan adanya restorasi fungsi asuh dalam unit terkecil masyarakat secara konsisten.

Penguatan fungsi mikrosistem keluarga merupakan pilar utama dalam menekan angka patologi sosial pada generasi muda. Rumusan hasil analisis literatur ini menegaskan bahwa regulasi emosi orang tua dan penyediaan ruang mediasi konflik domestik menjadi kunci reduksi deviasi perilaku. Atmosfer domestik yang penuh kehangatan serta keterbukaan terbukti efektif meredam agresivitas anak selama masa pencarian jati diri. Kebijakan sosial dan program bimbingan masa depan perlu diprioritaskan pada upaya peningkatan kapasitas pengasuhan yang humanis.

Pemahaman komprehensif mengenai kontribusi vital pola asuh ini menjadi kesimpulan penting bahwa pembentukan karakter remaja selalu bermula dari kualitas interaksi di dalam rumah. Penyelarasan nilai di tingkat keluarga pada akhirnya menjadi benteng paling kokoh dalam menjaga stabilitas moral dan sosial anak.

Model Konseptual Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Penguatan Kesejahteraan Psikologis dan Pola Asuh Orang Tua

Kerjasama antara kontrol diri remaja dan dukungan dari keluarga bisa menjadi cara kuat untuk mencegah mereka melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang (Rahmadani & Okfrima, 2022). Model konseptual ini menempatkan kondisi mental remaja dan corak interaksi keluarga sebagai dua variabel interdependen yang saling memperkuat fungsi proteksi sosial. Urgensi perumusan model integratif ini didasarkan pada kompleksitas akar masalah kenakalan remaja yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tunggal yang bersifat parsial. Penyelarasan faktor psikologis dan pedagogis di dalam satu sistem pencegahan terpadu menawarkan solusi yang lebih komprehensif bagi institusi pendidikan maupun sosial. Melalui pemetaan variabel yang sistematis, kerangka kerja ini mampu mendeteksi sekaligus mengintervensi potensi kerentanan perilaku sebelum berkembang menjadi tindakan pelanggaran norma. Formulasi model konseptual ini pada akhirnya memberikan peta jalan baru dalam memandang efisiensi pencegahan patologi sosial secara berkelanjutan.

Ketahanan moral remaja secara teoretis dibentuk oleh kombinasi antara kematangan regulasi emosi pribadi dan konsistensi batasan perilaku yang diterapkan di rumah (Bobyanti, 2023). Pola asuh yang demokratis bertindak sebagai stimulus utama yang merangsang pertumbuhan otonomi serta penerimaan diri yang positif pada anak. Evaluasi konseptual menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepuasan hidup tinggi dan hubungan interpersonal yang sehat di rumah menunjukkan tingkat stabilitas mental yang kokoh. Sebaliknya, ketidakseimbangan pada salah satu subsistem pengasuhan atau kegagalan adaptasi emosional akan langsung melemahkan mekanisme koping individu menghadapi tekanan lingkungan. Keterpaduan dua elemen ini memperjelas bahwa penguatan fungsi eksekutif mental remaja membutuhkan ruang tumbuh yang aman di bawah pengawasan adaptif orang tua. Dengan demikian, model preventif ini mengandalkan harmonisasi antara kapasitas afektif internal dan kualitas iklim komunikasi di dalam keluarga.

Interaksi dinamis antara pengasuhan yang suportif dan kebahagiaan mental anak secara empiris terbukti menurunkan dependensi remaja pada kelompok sebaya yang toksik (Saragih, 2022). Keterikatan emosional yang kuat dengan orang tua menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada remaja untuk menolak dorongan agresi dari luar lingkungan rumah. Ketika kebutuhan akan validasi dan kasih sayang telah terpenuhi secara memadai di dalam lingkungan domestik, motivasi untuk mencari pengakuan semu di jalanan akan tereduksi secara otomatis. Penguasaan lingkungan yang baik sebagai salah satu pilar kesejahteraan psikologis dapat berkembang optimal melalui model pendampingan orang tua yang dialogis. Proses internalisasi nilai-nilai moral positif berjalan lebih cepat ketika remaja berada dalam ekosistem domestik yang minim konflik dan kaya akan apresiasi. Rangkaian data lapangan ini menegaskan bahwa kekuatan internal remaja dan kualitas asuhan orang tua merupakan satu kesatuan instrumen pelindung yang tak terpisahkan.

Pergeseran paradigma dalam penanganan kenakalan remaja saat ini menuntut pembongkaran terhadap metode konvensional yang cenderung berfokus pada sanksi punitif pascakejadian. Pendekatan hukum atau administratif di sekolah sering kali gagal menyembuhkan trauma internal individu dan justru memicu resistensi perilaku yang lebih agresif (Annisa, Hidayat, & Izzati, 2026). Kelemahan pendekatan punitif tersebut

terletak pada pengabaian aspek kesehatan mental siswa serta pengisolasian peran orang tua dari proses pemulihan karakter anak. Model konseptual kontemporer mengoreksi kekurangan tersebut dengan menggeser titik berat intervensi ke arah pencegahan dini berbasis penguatan kompetensi sosio-emosional keluarga. Integrasi ini menjembatani jurang pemisah antara disiplin sekolah dan pola asuh rumah dengan menyatukan indikator keberhasilan intervensi pada kesejahteraan psikologis anak. Menyeimbangkan kembali orientasi kebijakan pendidikan ini menjadi syarat mutlak agar program restorasi perilaku dapat berjalan efektif tanpa menciptakan stigma negatif.

Implementasi model konseptual ini dalam ekosistem pendidikan formal diwujudkan melalui pengembangan program psiko-edukasi yang melibatkan kemitraan aktif lintas sektor. Pihak sekolah, guru bimbingan konseling, dan komunitas orang tua perlu berkolaborasi untuk menciptakan atmosfer belajar yang inklusif sekaligus suportif bagi kesehatan mental siswa. Kurikulum bimbingan harus didesain untuk melatih regulasi emosi, manajemen konflik, dan penguatan resiliensi remaja secara terstruktur dan berkala. Pada saat yang sama, wadah pembinaan pengasuhan bagi orang tua disediakan guna menyelaraskan model kedisiplinan positif yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Sinergi yang terjalin dengan baik ini akan membentuk sistem proteksi ganda yang mengelilingi fase perkembangan remaja selama mencari identitas diri. Hasil sintesis konseptual ini menegaskan bahwa pemutusan rantai kenakalan remaja menuntut komitmen terpadu antara pengkondisian mental anak dan pemulihan fungsi keluarga.

Penggabungan variabel kesejahteraan psikologis dan pola asuh orang tua dalam satu model konseptual melahirkan sebuah fondasi baru yang kokoh bagi sistem perlindungan generasi muda. Dapat dikatakan bahwa penguatan kapasitas internal individu tidak akan pernah mencapai hasil maksimal tanpa adanya restorasi fungsi asuh di tingkat domestik. Atmosfer rumah yang penuh kehangatan serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman menjadi kunci utama dalam mereduksi potensi penyimpangan perilaku remaja (Saragih, 2022). Rekomendasi teoritis ini mengarahkan para pembuat kebijakan sosial untuk lebih memprioritaskan program ketahanan keluarga dan pemeliharaan kesehatan emosional di lembaga pendidikan formal. Keberhasilan pencegahan patologi sosial pada akhirnya ditentukan oleh sejauh mana ekosistem mampu merawat kebahagiaan mental anak dan menyelaraskan nilai luhur sejak dari dalam rumah.

Implikasi bagi Pendidikan dan Keluarga

Penerapan model konseptual interaktif ini membawa perubahan paradigmatik yang mendasar bagi tata kelola institusi pendidikan formal dalam memperlakukan peserta didik. Sekolah dituntut untuk mereorientasi fungsinya dari sekadar lembaga transfer pengetahuan kognitif menjadi ekosistem yang bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan emosional siswa (Alwi et al., 2023). Kebijakan kurikulum masa depan wajib mengintegrasikan program pembelajaran sosial dan emosional secara terstruktur ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Evaluasi terhadap struktur pendidikan menunjukkan bahwa pengabaian terhadap kesehatan mental siswa berkorelasi langsung dengan tingginya angka pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Oleh karena itu, penguatan peran guru bimbingan konseling sebagai fasilitator kesehatan mental, bukan sekadar penegak aturan punitif, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Rekonstruksi peran ini memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang aman yang adaptif bagi perkembangan psikologis remaja.

Lembaga pendidikan formal mendapatkan landasan operasional yang jelas untuk menggeser pendekatan disiplin koersif menuju pendekatan disiplin positif yang lebih humanis. Guru mata pelajaran tidak lagi memandang tindakan indisipliner siswa sebagai

pelanggaran murni yang harus dihukum, melainkan sebagai sinyal adanya kerapuhan psikologis atau masalah domestik. Kerangka kerja ini mengimplikasikan pentingnya penyusunan sistem deteksi dini di sekolah untuk memetakan dinamika emosional siswa secara berkala. Intervensi yang bersifat *preventif-developmental* terbukti lebih efektif mereduksi agresivitas kelompok daripada penerapan sanksi akademis yang kaku seperti skorsing atau pengeluaran siswa (Wahyuni, Hitami, & Afandi, 2022). Melalui pemahaman ini, pihak manajemen sekolah dapat merancang regulasi internal yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemulihan karakter anak. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini secara otomatis akan meminimalkan potensi resistensi sosial dan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Lingkungan domestik memperoleh implikasional berupa kewajiban bagi orang tua untuk melakukan reorientasi peran dari penyedia fasilitas materiil menjadi pendamping emosional yang aktif. Keluarga dituntut untuk membangun iklim komunikasi dua arah yang demokratis guna memfasilitasi kebutuhan remaja akan pengakuan dan ruang aman. Keterlibatan emosional orang tua yang konsisten di dalam rumah bertindak sebagai jangkar moral yang menjaga kompas perilaku anak saat berinteraksi di ruang siber maupun ruang publik. Fakta di lapangan membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan digital tanpa disertai kehadiran psikologis orang tua justru menyuburkan perasaan terasing dan frustrasi pada remaja. Pola asuh yang tanggap emosi ini mengimplikasikan bahwa ketahanan keluarga tidak diukur dari status ekonomi, melainkan dari kualitas kehangatan interaksi antargenerasi. Orang tua pada akhirnya diposisikan sebagai guru pertama yang mengondisikan kemampuan regulasi diri anak sebelum mereka bersinggungan dengan dunia luar.

Sinergi antara sekolah dan rumah melalui model ini melahirkan bentuk tanggung jawab bersama yang terikat dalam program edukasi keluarga atau parenting education yang tersistem (Oktavilia & Ryolita, 2022). Sekolah tidak dapat lagi berjalan sendiri secara parsial dalam memperbaiki moralitas siswa tanpa adanya koordinasi yang intensif dengan pihak orang tua di rumah. Pertemuan berkala antara pendidik dan wali murid harus diarahkan untuk menyelaraskan nilai-nilai kedisiplinan dan metode komunikasi yang diterapkan pada anak. Kerja sama ini mengimplikasikan hilangnya ego sektoral yang selama ini sering memicu saling lempar tanggung jawab ketika terjadi kasus kenakalan remaja. Komunitas orang tua yang teredukasi dengan baik akan menjadi mitra strategis sekolah dalam mengawasi serta mendukung pertumbuhan psikososial anak secara berkelanjutan. Integrasi peran lintas lingkungan ini menciptakan jaring pengaman sosial yang rapat untuk membentengi masa transisi remaja dari pengaruh eksternal yang destruktif.

Formulasi implikasi praktis dari kerangka integratif ini menuntut dukungan regulasi makro yang kuat dari para pembuat kebijakan sosial dan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional. Pemerintah perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk melatih para pendidik agar memiliki kompetensi dasar dalam melakukan pertolongan pertama psikologis bagi siswa. Program-program penguatan ketahanan keluarga berbasis komunitas juga harus digalakkan secara masif untuk menjangkau kelompok masyarakat yang berada dalam kategori rentan. Penataan lingkungan sosial yang aman dan ramah anak menjadi pelengkap yang krusial bagi keberhasilan implementasi model pencegahan kenakalan ini di lapangan. Sinergi kebijakan yang holistik ini memastikan bahwa setiap investasi yang ditanamkan pada program kesehatan mental anak memberikan dampak multiplikatif bagi stabilitas sosial (Hamidah, 2022). Keselarasan gerak antara regulasi negara, manajemen sekolah, dan kesadaran keluarga menjadi kunci utama visualisasi model ini dalam dunia nyata.

Keterpaduan implikasi bagi sektor pendidikan dan keluarga ini menegaskan bahwa penanggulangan patologi sosial remaja menuntut perubahan menyeluruh pada struktur pendukung anak. Pembagian peran yang seimbang antara sekolah sebagai ekosistem akademis-emosional dan rumah sebagai fondasi afeksi primer terbukti menjadi strategi preventif yang paling efisien (Alwi et al., 2023). Pemulihan fungsi asuh di tingkat domestik yang diimbangi dengan reformasi iklim belajar yang humanis di sekolah berhasil mereduksi potensi deviasi perilaku secara signifikan. Investasi jangka panjang pada kebahagiaan mental siswa dan harmonisasi komunikasi keluarga pada akhirnya menjadi jalan terbaik dalam mencetak generasi muda yang tangguh dan berkarakter luhur. Kesimpulan dari analisis implikasi ini mempertegas bahwa keberhasilan menyelamatkan masa depan remaja sangat ditentukan oleh komitmen kolektif untuk merawat kesehatan mental mereka sejak dari akar lingkungan terkecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kenakalan remaja merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan, terutama pola asuh orang tua dan tingkat kesejahteraan psikologis remaja. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja mengembangkan kontrol diri, kemampuan regulasi emosi, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial. Di sisi lain, pola asuh yang hangat, suportif, dan memberikan dukungan terhadap kebutuhan psikologis anak terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta menurunkan risiko munculnya perilaku menyimpang. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kesejahteraan psikologis yang didukung oleh pola asuh orang tua yang positif merupakan strategi preventif yang efektif dalam mencegah kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, F., & Soleman, S. R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v1i1.1612>
- Alwi, M., Razak, A., & Ridfah, A. (2023). Basic Psychological Needs Satisfaction and School Well-Being in Students Indonesian Journal Of Educational Studies (IJES). *Indonesia Journal Of Education Studies*, 26(2).
- Amalia, N. S., & Dwiana, A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Mental Emosional pada Remaja SMAN 15 Kota Tangerang. *Jurnal Kedokteran Umum*, 14(4). Retrieved from https://journal.unram.ac.id/index.php/jku/submissions_____
- Annisa, S., Hidayat, M. R., & Izzati, S. N. (2026). Pendekatan Restoratif dalam Penyelesaian Masalah Sekolah dan Masyarakat. *Didikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(2), 12–30.
- Arya dan Syanti. (2021). Bullying pada Remaja : Pentingkah Keberfungsian Keluarga , Kebahagiaan di Sekolah , dan Self-Esteem ? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 193–207.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Bülow, A., Neubauer, A. B., Soenens, B., Boele, S., Denissen, J. J. A., & Keijsers, L. (2022). Universal ingredients to parenting teens: parental warmth and autonomy support promote adolescent well-being in most families. *Scientific Reports*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-21071-0>

- Elfa, K., Warsanto, P., & Sulastri, A. (2025). Literatur Review: Neurosains Dalam Pendidikan; Memahami Mekanisme Otak Dan Kontrol Diri Remaja. *Jurnal Ners*, 9, 129–139. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Hamidah, R. (2022). Studi Literatur : Analisis Tren Penelitian “ Student Well-being ” Tahun 2018-2022 di Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 881–891.
- Jiang, M. M., Gao, K., Wu, Z. Y., & Guo, P. P. (2022). The influence of academic pressure on adolescents’ problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent–child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>
- Kristianti, W., Anwar, A., & Utami, N. I. (2022). Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua. *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 17(1), 83. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4568>
- Ningrum, R. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 197–203. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.160>
- Nurlatifah, M. (2026). The Evolution of Digital Violence in the Indonesian Media Ecosystem : An Analysis of the Patterns and Characteristics of Digital Attacks. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(02). <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i2.1947>
- Oktavilia, E. A., & Ryolita, W. P. (2022). Program Psikoedukasi Orangtua / Wali Siswa Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Bimbingan Dan Konseling (Bk) Di Smp Bruderan Purwokerto. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(1), 71–77.
- Organization, W. H. (2025). Mental Health of Adolescents. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Pratiwi, R., Nihayah, M., Hardika, J., Mercuru, U., Yogyakarta, B., Nawakamal, Y., & Semesta, M. (2026). Implementasi Program ‘ Sekolah Ceria ’: Psikoedukasi Kader. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 193–202.
- Puspitawati, H., Defina, Musthofa, Naina, S., Cahayani, O. I., Rahmah, Y. N., ... Habsari, A. W. (2021). Peran Gender Orang Tua-Remaja Dalam Fungsi Keluarga Dan Kesejahteraan Subjektif Remaja Parent- Adolescence ’ s Gender Roles in Family Functions and Adolescence ’ Subjective Well-Being Abstract. *JIKK: Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 255–269.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rahmah, M., Fitriah, A., & Arpandy, G. A. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Conversation Orientation Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Di Kota Amuntai Utara. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 2(2). <https://doi.org/10.38156/gesi.v2i1.159>
- Rahmayanti, M., Rahmadany, J., Ayun, K. Q., Hayati, F. R., Jasse, B., & Nisa, H. (2021). Hubungan Faktor Individu dan Lingkungan dengan Kecenderungan Perilaku Makan Menyimpang Remaja. *Jurnal Nutrisia*, 23(2), 76–85. Retrieved from <https://www.nutrisiajournal.com/index.php/JNUTRI/article/view/171>
- Raziansyah, R., Lani, T., & Silviah, N. (2025). Pola Asuh Orang Tua Mencegah Masalah Mental Emosional Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 13(1), 25–31. <https://doi.org/10.54004/jikis.v13i1.302>
- Salam, L. W., & Purwanto, J. (2025). Dampak Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kematangan Emosional Remaja. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(2), 223–231. Retrieved from <https://doi.org/>
- Saragih, R. S. J. (2022). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan*

- Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>
- Syakira, R. M., Azizah, S. N., Hutajulu, J. K., Siregar, H., Utara, U. S., Emosional, K., & Aman, R. (2025). Media Sosial Sebagai Ruang Aman Remaja. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5, 475–482.
- Utami, L. N., Septiarini, A. R., Arifin, N. A., Varadela, R., Wahyudi, S. N., Kushartati, S., ... Dahlan, U. A. (2024). Psikoedukasi romantiq sebagai upaya menurunkan child maltreatment pada caregiver anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 16, 211–228.
- Utami, S. R., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2023). Determinants Of Risk Behavior In Adolescents From An Ecological Perspective. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(3), 261–273.
- Wahyuni, S., Hitami, M., & Afandi, M. (2022). Metode Managemen Stres untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa (Studi Literatur Sistematis). *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i1.15719>